

Najwa : “Baik, nanti kita akan masuk ke obor rakyat kesitu. Tetapi saya tertarik ingin konfirmasi kepada Mas Arif nih. Jadi tiga minggu yang lalu, Pak Prabowo masih bertanya kepada Pak Jokowi jadi atau tidak saya dipinang jadi Cawapres”

(Data 1, Epsiode Siasat Berebut Istana)

Pada percakapan di atas, tuturan Romahurmizy dianggap melanggar maksim kuantitas. Tanggapan Romahurmizy melebihi pertanyaan yang diajukan Najwa. Najwa hanya mengklarifikasi apakah Romahurmizy menuduh bahwa label negatif muncul dari kubu Prabowo. Namun, selain membantah pernyataan Najwa, Romahurmizy juga memberi informasi mengenai keberadaannya saat ujaran kebencian tersebut muncul. Hal tersebut dilakukan Romahurmizy untuk meyakinkan bahwa ujaran kebencian memang muncul dari pendukung Prabowo. Agar pendengar yakin dengan pernyataan Romahurmizy, maka ia memberikan informasi bahwa ia mengetahui hal tersebut karna pada saat isu negatif pertama kali muncul, ia berada di kubu Prabowo.

Contoh 23

Peristiwa Tutur (*Event act*):

Najwa menampilkan Vidio Prabowo menanggapi pertanyaan wartawan mengenai kesiapannya menjadi Capres. Najwa meminta Mardani, politisi PKS menanggapi pernyataannya di media yang dinilai masih ragu dengan pencalonan Prabowo sebagai Capres.

Tindak tutur (*Speech act*)

Najwa :”Siasat berebut istana, yang jelas sudah ada pernyataan siap menerima mandat. Saya ingin ke Mas Mardani. Mas Mardani, walaupun keluar pernyataan itu, justru beberapa stegmen petinggi PKS menunjukkan hal yang berbeda. Justru menunjukkan ada keraguan terhadap pencapresan Pak Prabowo, termasuk stegmen yang sempat Anda keluarkan waktu itu . Apakah memang PKS melihat yang disebutkan kemarin belum prem Pak Prabowo mau maju?”



Mardani : “Eh, sebetulnya gini yah, pertanyaan wartawan sudah pasti maju, ya kan belum daftar di empat sampai sepuluh Agustus. Most probreblinya akan maju dan PKS akan bersama. Tetapi, tetap selama Aril- Agustus dinamika politik demikian luas, tetapi Partai Keadilan Sejahtrah dengan Gerindra selalu berkomunikasi dan punya kesamaan pandangan bagaimana mengelolah negara. Dan mengomentari yang tadi, bagus malah. Betul Adian, Pak Jokowi bagus berkomunikasi dengan semua pihak karena kita perlu menunjukkan elit ini rukun tetapi tetap komunikasi baik. Apapun kami tetap punya tagar ganti presiden di 2019, dan wajar saja dengan sangat baik, santun Pak Jokowi kami , Pak Iman, kami, saya perna diajak ketemu Pak Jokowi ‘Pak kami nyuhun sewu, tetap di luar dan oposisi tapi akan mendukung Pak Jokowi yang baik, yang kurang kami akan kritik begitu.”

(Data 1, Episode Siasat Berebut Istana)

Pada percakapan di atas, tuturan Mardani dianggap melanggar maksimum kuantitas. Mardani memberi informasi yang lebih dari pertanyaan Najwa. Najwa hanya membahas mengenai pernyataan Mardani yang dianggap masih ragu mencalonkan Prabowo sebagai Capres, tetapi Mardani juga memberikan informasi lain mengenai pertemuannya dengan Jokowi dan sikapnya pada pertemuan tersebut. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa PKS pasti mencalonkan Prabowo. Olehnya itu, saat bertemu dengan Jokowi, Mardani mengatakan tetap akan menjadi oposisi.

2. Menjaga Citra

Pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa di Trans7 terdapat pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan penutur untuk menjaga citranya. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut terdapat pada:



Contoh 24

Peristiwa tutur (*Event act*):

Perbincangan mengenai label komunis yang distigmakan kepada Jokowi. Najwa meminta tanggapan Arief Puyono, Wakil Ketua Umum Gerindra mengenai isu tersebut.

Tindak tutur (*Speech act*):

Najwa : “Oke, saya ingin ke Anda Mas Arief, Anda, yang Anda maknai dari berbagai isu komunis yang sering ditunjukkan kepada Jokowi. Apa faktor penyebabnya?”

Arief :”Yah sebenarnya kalo saya sendiri sih mengatakan Pak Joko Widodo hundred persen bukan PKI. Dia itu kan apalagi lahirnya tahun enam puluh satu yah, enam lima kan terjadi pemberontakan PKI. Dia ngak ngerti apa-apa yah. Cuman kan karena stigma yang obor rakyat itu juga saya tidak setuju waktu itu yah karena saya katakan ini justru akan kontraproduktif karena dibuat seperti ini . Yah, Pak Prabowo sendiri ngak setuju itu waktu itu, cuma karena kesibukan banyak sekali begitu itu meledak saya sempat ingat dipanggil Pak Prabowo itu ke Darmawangsa “jangan, siapa itu yang main?”. Dia ngak suka itu dimaini. Artinya Pak Prabowo itukan orang yang sangat satria, per yah.”

Najwa : “Tapi ketika itu diketahui?”

Arief : “Diketahui, sehingga Pak Prabowo marah, marah besar waktu itu di Darmawangasa. Artinya kenapa ini bisa dimainkan, dia ndak mau yah. Dia itu orang yang berjiwa satria yah, coba aja liat ketika pemenangan dia datang. Pelantikan Pak Joko Widodo diundang oleh Pak Joko Widodo dia datang. Artinya Pak Prabowo itu seorang negarawan. Dia tidak orang yang dikatakan kok masih aja dendam, enggak. Pak Prabowo tidak ada dendam yah, Wong Ani saja dulu yang perna mencaci maki dicalonkan sama kita sebagai gubernur DKI Jakarta kan. Nah, pada saat obor rakyat itu”

Najwa : “Baik”.

(Data 4, Episode Siasat Berebut Istana)

Pada percakapan di atas, tuturan Arief dianggap melanggar maksim

. Informasi yang diberikan Arief melebihi pertanyaan Najwa. Najwa

rtanya mengenai penyebab adanya isu komunis yang ditunjukkan kepada



Jokowi. Namun, Arief juga mengungkap reaksi Prabowo terhadap isu tersebut. Arief membantah isu komunis yang ditunjukkan kepada Jokowi. Meski demikian, Arief juga tidak ingin Prabowo dicap negatif karena ketidakbenaran isu yang dilabelkan terhadap Jokowi. Olehnya itu, Arief mengungkap sikap Prabowo terhadap isu tersebut. Hal tersebut dilakukan agar tampak bahwa isu negatif yang dilabelkan kepada Jokowi bukan kebijakan kubu Prabowo.

Contoh 25

Peristiwa Tutar (*Event act*) :

Perbincangan mengenai kedatangan Mardani, Ketua Umum PKS di Istana negara.

Najwa dan Adian Natipulu, politisi PDIP menanyakan apakah Mardani diundang atau tidak. Najwa meminta Mardani terbuka di Mata Najwa.

Tindak tutur (*Speech act*)

Najwa : “Diundang bersama PKS, resmi diundang ke Istana?”

Adian : “Ngak, datang tanpa diundang, atau gimana maksudnya di Istana?”

Mardani : “Mau didetailin, mau apa mau tahu?”

Najwa : “Boleh didetailkan kalo boleh, biar terbuka di Mata Najwa”

Mardani : **“Ini bagian dari komunikasi Pak Jokowi yang baik hati bahwa beliau menganggap semua, oke tetapi kami tetap menghargai Pak Jokowi ini orang baik. Tetapi di 2019 kami tetap ingin mengganti Pak Jokowi dengan yang lebih baik dan itu sah, legal, dan kontitusional karena memang setiap lima tahun, justru gini kalo ada satu warung cuma jual beras sepuluh rupiah semua monopoli. Tetapi kalo yang kedua jual Sembilan ribu, delapan ribu, yang sepuluh ribu jual tujuh ribu, kompetisi itu baik dan kami ingin demokrasi kita naik kelas menghadirkan yang lebih baik dari Pak Jokowi di 2019.”**

(Data 5, Episode Siasat Berebut Istana)

Pada percakapan di atas, tuturan Mardani dianggap melanggar maksim

Informasi yang disampaikan Mardani melebihi permintaan yang

Najwa. Najwa meminta Mardani untuk mengklarifikasi “diundang” atau



“tidak” ke Istana Negara, tetapi Mardani juga menyampaikan niatnya untuk tetap mengganti Jokowi sebagai presiden pada tahun 2019. Hal tersebut dilakukan agar tampak bahwa meskipun tidak mendukung Jokowi, Mardani tetap merespon niat baik Jokowi.

Contoh 26

Peristiwa tutur (*event act*):

Perbincangan mengenai kegiatan di CFD, yakni pertemuan antara kubu Jokowi dan kubu Prabowo yang menyebabkan terjadinya persekusi terhadap seorang pendukung Jokowi.

Bentuk tuturan (*speech act*) :

Najwa : “Baik. Saya ingin, Bang Riza apakah Anda merasa partai Anda dirugikan karena ada tudingan-tudingan ini dilakukan oleh relawan pendukung Prabowo?”

Riza : **“Saya sampaikan tidak ada. Relawan Pak Prabowo itu sejauh ini sangat tertib, bersih. Kami dididik, dilatih, disiplin. Jadi tidak ada relawan-relawan kami seperti itu. Terkiat dengan, mohon maaf, katakanlah tadi yang melakukan intimidasi dan sebagainya, inikan di watshap beredar bahwa namanya yang koordinir, Efendi. Katanya, jutsru mohon maaf pendukung Pak Jokowi. Tapi mohonlah kita juga ini hati-hati, siapa sebetulnya yang memperkeruh, apakah ini betul.”**

(Data 8, Episode Bara Jelang 2019)

Pada percakapan di atas, tuturan Riza dianggap melanggar maksimum kuantitas. Riza memberikan sumbangan informasi yang melebihi pertanyaan Najwa. Najwa hanya menanyakan dampak tudingan terhadap pendukung Prabowo terkait peristiwa di CFD, tetapi Riza juga memberikan informasi bahwa di Watshap yang beredar bukanlah pendukung Prabowo, melainkan pendukung Jokowi. Hal

dilakukan untuk menepis tudingan negatif yang diarahkan kepada pendukung Prabowo terkait isu tersebut.



Contoh 27

Peristiwa tutur (*Event act*):

Perbincangan mengenai tagar dan statemen politisi yang sudah berimbas ke dunia nyata. Ahmad Riza Patria, politisi Gerindra mengatakan ada ketidakadilan penguasa menyikapi peristiwa di CFD dengan peristiwa bagi-bagi sembako. Najwa meminta tanggapan Manuarar Sirait, politisi PDIP yang akrab disapa Ara. Ara berbelat-belit menjawab pertanyaan Najwa. Najwa menekan Ara untuk spesifik menanggapi pernyataan Riza.

Tindak tutur (*Speech act*):

Najwa : “Oke, Bang Arah saya ingin Anda spesifik menanggapi yang tadi disampaikan oleh Bang Riza bahwa tampaknya aparat tidak melakukan tugasnya atau ada ketidakadilan ketika ada insiden di Monas dan belum-belum sudah dikatakan bahwa insiden itu, eh kematian dua anak itu bukan terkait bagi-bagi sembako. Apakah memang itu tAnda bahwa polisi berpihak pada penguasa?”

Ara : **“Saya tentu harus menjelaskan yah. Kita yang ada di PDI Perjuangan dulu dengan Mbak Mega, Gusdur, bagaimana memperjuangkan reformasi. Kita dari tengah zaman orde baru memperjuangkan demokrasi yang tidak muda, dalam tekanan. Tentu saya sama Mas Reza sama-sama setuju. Mas Fahri juga saya rasa setuju bahwa kita tidak setuju sekali, bahwa demokrasi itu, pemilu itu dimenangkan dengan cara tidak adil. dengan menggunakan otoritas negara, apakah TNI, Polri, Pegawai Negeri untuk memenangkan. Kemudian juga ada ketidakadilan kalo yang penguasa salah ditutup, kalo yang oposisi salah diekspos. Itu ngak boleh. Dan itu pasti bukan kebijakan dari presiden Jokowi. Kalo ada pendukungnya, ada aparat oknum yang salah harus diproses. Saya rasa itu sudah jelas banget kok. Dulu banyak yang melihat bagaimana Pak Jokowi dulu wakilnya Ahok. Ahok diproses hukum. Salah yah salah, masuk penjara tidak lari dari Indonesia. Itu jelas kok dilakukan oleh apa yang dilihat di Indonesia itu. Jadi saya harus menyampaikan bahwa kalo kita bicara soal itu, kita lihat dengan fakta-fakta yang ada. Bagaimana hubungan itu betul-betul terjadi. Jadi maaf, saya sependapat dengan Anda bahwa kita juga harus menjaga demokrasi. Yah kita lahir, kalo ndak ada demokrasi saya rasa Fahri, Riza, sama saya ndak jadi**



anggota DPR. Jadi kita juga harus menghargai itu. Kita menghormati, dulu ada Mbak Mega, ada Gusdur, ada Pak Amin Rais, ada Sri Sultan, kita sangat hormat. Mereka yang melahirkan ada demokrasi yang begitu kita nikmati. Media kita bisa mengkritik dan sebagainya.”

Najwa : “Baik”

Ara : “Saya seratus persen sama soal itu”

(Data 10, Episode Bara Jelang 2019)

Pada percakapan di atas, tuturan Ara dianggap melanggar masim kuantitas.

Jawaban Ara melebihi permintaan Najwa. Najwa hanya meminta Ara menanggapi pernyataan Riza yang mengatakan peristiwa kematian dua anak yang tidak diproses dan dianggap tidak ada kaitannya dengan bagi-bagi sembako merupakan tanda keberpihakan polisi kepada penguasa. Namun, Ara juga membahas persoalan Ahok. Ara menepis tuduhan ‘tidak adil’ yang diarahkan kepada Jokowi dengan menguak fakta-fakta lain yang seharusnya dipertimbangkan sebagai bentuk keadilan Jokowi. Hal tersebut dilakukan Ara untuk menjaga citra Jokowi sebagai presiden, sekaligus calon Presiden tahun 2019/2024.

Contoh 28

Perisitwa tutur (*Event act*) :

Perbincangan mengenai bergabungnya Susilo Bambang Yudoyono menjadi koalisi Prabowo. Najwa menampilkan vidio Jokowi memuji SBY dan AHY, juga vidio SBY mendeklarasikan Prabowo sebagai calon presiden yang akan diusung. Najwa meminta tanggapan Ferdinan Hutapea, politisi Demokrat mengenai hal tersebut.

Tindak tutur (*Speech act*):

: “Yah, itu dia dinamika dari kontestasi Pilpres 2019. Kita mendengarkan ketika itu tampak sekali memang ketika itu sudah sangat mesra. Pertemuan beberapa kali, sudah saling memuji. Tapi akhirnya kemudian Susilo Bambang Yudoyono mengatakan calon presidennya



adalah Prabowo. Apa yang terjadi, kenapa berubah haluan? Atau memang dari awal tidak pernah mau dengan Pak Jokowi?”

Ferdinan : **“Saya harus menjawab pantunnya Ustad Abubakar tadi yah, karena ini juga sekaligus untuk menjawab pertanyaan Mbak Nana, yah. *“Kalo ikan ditengah kolam, maka kembang ditengah taman. Kalopun cinta saling menggenggam, tapi demi bahagia relakkan dia menikah dengan yang lain”*. Jadi prinsipnya sama dengan begitu yah, bahwa Pak SBY dengan Pak Jokowi itu sampai sekarang saling mencintai loh. Saling menggenggam tangan, saling bergandengan tangan membangun bangsa. Demikian juga PKS dengan Pak Prabowo juga begitu, saling menggenggam tangan. Kita sama-sama membangun bangsa ini. Tetapi memang, dalam politik itu kan ada pertimbangan-pertimbangan, terutama kami harus mendengarkan aspirasi kader kami. Kami memerintahkan dewan perwakilan daerah untuk melakukan Rakorda serentak seluruh Indonesia untuk menyerap aspirasi kemana arah berkoalisinya Demokrat, dan ternyata hasil resmi Rakorda tersebut mengunggulkan supaya Partai Demokrat itu berkoalisi dengan Pak Prabowo sebesar 61,8 persen. Dan menginginkan berkoalisi dengan Pak Jokowi itu sebesar 38,2 persen. Jadi,”**

Najwa : (memotong) “Yang disebutkan Pak SBY dalam konfresnya ialah karena adanya hambatan, gitu”

(Data 14, Episode Kejutan di 2019)

Pada percakapan di atas, tuturan Ferdinan dianggap melanggar maksimum kuantitas. Informasi yang diberikan oleh Ferdinan melebihi pertanyaan Najwa. Najwa hanya meminta tanggapan Ferdinan mengenai penyebab berubah haluannya Susilo Bambang Yudoyono menjadi pendukung Prabowo, tetapi Ferdinan juga memberi tanggapan mengenai hubungan antara PKS dengan Prabowo, serta hubungan Susilo Bambang Yudoyono dengan Jokowi. Pada percakapan tersebut, Ferdinan menyampaikan bahwa hubungan antara Susilo Bambang Yudoyono baik-baik saja, sama halnya dengan hubungan antara PKS dengan Prabowo. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga citra Susilo Bambang Yudoyono bahwa meski berpindah

pendukung Prabowo, Susilo Bambang Yudoyono tetap menjalin hubungan dengan Jokowi.



3. Mengklarifikasi

Pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa terdapat pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan penutur untuk mengklarifikasi pernyataan. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut terjadi pada:

Contoh 29

Peristiwa tutur (*Event Act*):

Perbincangan mengenai tawar menawar Capres dan Cawapres antara Jokowi dan Prabowo. Najwa meminta Arief Puyono, Wakil Ketua Umum Gerindra mengklarifikasi pernyataan Romahurmizy yang mengatakan ada tawar-menawar antara Jokowi dan Prabowo.

Tindak tutur (*Speech act*):

Najwa : “Tidak pernah juga itu dibicarakan di internal Gerindra bahwa,”

Arif : (memotong) “Tidak pernah”

Najwa : (melanjutkan) “ada tawaran?”

Arif : “**Ndak pernah. Yang ada hanyalah pembicaraan bahwa Pak Prabowo siap maju menjadi calon Presiden Republik Indonesia.**”

(Data 1, Episode Siasat Berebut Istana)

Pada percakapan di atas, tuturan Arief dianggap melanggar maksimum kuantitas karena melebihi pertanyaan Najwa. Najwa hanya meminta Arief mengklarifikasi pernyataan Romahurmizy yang mengatakan ada tawaran. Namun, Arief juga memberikan informasi bahwa yang ada hanya pembicaraan Prabowo siap menjadi calon presiden. Pelanggaran maksimum kuantitas tersebut dilakukan Arief untuk mengklarifikasi bahwa tidak pernah ada pembicaraan Prabowo dalam

mengenai adanya tawaran dari Jokowi, yang ada hanya persiapan untuk
ng Prabowo sebagai calon presiden.”



Contoh 30

Peristiwa tutur (*Event act*):

Perbincangan mengenai bergabungnya Susilo Bambang Yudoyono menjadi koalisi Prabowo. Ferdinan, politisi Demokrat mengatakan bahwa SBY berubah haluan karena mengikuti aspirasi kader partainya. Najwa mengatakan bahwa alasan yang dikatakan SBY dalam konfresnya adalah bahwa ada hambatan.

Tindak tutur (*Speech act*):

Najwa : “Yang disebutkan Pak SBY dalam konfresnya ialah karena adanya hambatan, gitu.”

Ferdinan : **“Yah itu adalah alasan juga yang kedua. Jadi memang terakhir itu, Pak SBY kan komunikasi dengan banyak pihak bahwa beliau itu mendapat informasi bahwa memang di sana itu akan sulit yah, tempat duduknya beliau itu akan menjadi sulit karena akan ada dua matahari. Ada Ibu Mega, kemudian ada Pak SBY. Nah Pak SBY itu kemudian memilih bijaksana dengan menyampaikan daripada mengganggu hubungan Bu Mega dengan Pak Jokowi. Maka, beliau mengambil arah politik yang lain. Kemudian melakukan komunikasi politik dengan Prabowo.”**

Najwa : “Jadi karena hambatan hubungan dengan Ibu Megawati?”

Ferdinan : “Itu memang menjadi hambatan salah satunya. Salah satu yah, meskipun bukan alasan mutlak yah, tetapi itu salah satu alasan.”

(Data 14, Episode Kejutan di 2019)

Pada percakapan di atas, tuturan Ferdinan dianggap melanggar maksimum kuantitas. informasi yang diberikan oleh Ferdinan melebihi informasi yang disebut Najwa. Najwa hanya mengatakan bahwa Susilo Bambang Yudoyono mengatakan ada hambatan. Namun selain mengakui hal tersebut, Ferdinan juga memberi informasi baru mengenai hambatan yang membuat Susilo Bambang Yudoyono berpindah haluan . Hal tersebut dilakukan Ferdinan untuk mengklarifikasi bahwa

rena mengikut aspirasi kadernya, Susilo Bambang Yudoyono berpindah



haluan juga karena adanya hambatan lain, yakni karena tidak berhubungan baik dengan Megawati.

Contoh 31

Peristiwa tutur (*event act*)

Pembahasan mengenai koalisi Prabowo dan koalisi Jokowi. Najwa bertanya mengenai posisi PAN. Yandri, politisi PAN memberikan penjelasan.

Bentuk tuturan (*speech act*):

Najwa : “Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh. Betul tidak duduknya disitu? PAN masih di barisannya Pak Prabowo, atau PAN mau pindah ke kanan, barisan Jokowi?”

Yandri : “Kalo PAN sih posisinya insyallah udah bisa diterjemahkan oleh Mbak Najwa.”

Najwa : “Oh begitu. Maksudnya tetap istiqomah bersama Pak Prabowo?”

Yandri : “Yah, kemarin memang Bang Zul kan diundang oleh Pak Jokowi yah untuk,”

Bimo : (memotong) “Tolong kursinya disiapkan disebelah sini...aha..”

Yandri : (melanjutkan) “Membicarakan persiapan untuk sidang tahunan MPR, pastilah memang menyerebet-nyerebet masalah Pilpres. Di pertemuan itu, Pak Jokowi nanya ke Bang Zul, kira-kira PAN bisa gabung ngak ke kubunya Jokowi.”

Najwa : “Jadi Pak Jokowi yang menawarkan?”

Yandri : “Yah menawarkan, dan Bang Zul jawab PAN itu ada mekanisme dalam hal pengambilan keputusan. Jadi, bukan maunya ketua umum, bukan maunya dewan kehormatan, tapi dia kolektif kolejal. Dan kalo dari hasil ini, besok kami akan Rakernas Mbak Najwa, besok siang. Dua hari ini kami ada Prarakernas. Kami sudah mengumpulkan ketua-ketua DPR PAN Seindonesia, termasuk sayap-sayap partai. Kalo dari hasil komunikasi kami karena keputusan yang akan kami adalah tentu ingin mendengar struktur partai sampai ke tingkat bawah, kemudian konstituen kami.”

(Data 15, Episode Kejutan di 2019)

Pada percakapan di atas, tuturan Yandri melanggar maksim kuantitas.

Informasi yang diberikan Yandri melebihi permintaan Najwa. Najwa hanya ingin verifikasi bahwa Pak Jokowi menawarkan kepada PAN untuk berkoalisi, Yandri juga memberi informasi bahwa PAN akan mengadakan Rakorda. Hal



tersebut dilakukan untuk mengklarifikasi bahwa Jokowi memang menawarkan kepada PAN untuk berkoalisi, tetapi PAN belum menerima tawarannya.

Contoh 32

Peristiwa tutur (*Event act*):

Perbincangan mengenai kemungkinan munculnya poros baru Pilpres 2019. Najwa meminta Yandri, politisi PAN mengonfirmasi kebenaran bahwa Gatot menemui PAN dan PKB.

Tindak tutur (*Speech act*):

Najwa : “Oke. Seberapa, kalo tadi disebutkan sempat bertemu dengan sejumlah partai politik. Apakah Anda mau mengkonfirmasi itu? Apakah betul Pak Gatot menemui PAN, Pak Gatot menemui PKB. Anda mau mengkonfirmasi itu?”

Yandri : “**Yah, kalo namanya silaturahmi sesama anak bangsa ndak ada masalah.**”

Najwa : “Begitu?”

Yandri : “Iya.”

(Data 16, Episode Kejutan di 2019)

Pada percakapan di atas, tuturan Yandri dianggap melanggar maksimum kuantitas. Yandri memberikan tanggapan lebih dari permintaan Najwa. Najwa hanya mengonfirmasi benar atau tidaknya bahwa Pak Gatot menemui PAN dan PKS, tetapi Yandri juga mengungkap maksud dari tujuan tersebut, yakni sebagai silaturahmi antar anak bangsa. Hal tersebut dilakukan Yandri untuk mengklarifikasi bahwa pertemuannya dengan Gatot hanya untuk bersilaturahmi, bukan untuk membentuk poros ketiga.



4. Berbasa-basi

Pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa terdapat pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan penutur untuk berbasa-basi. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut terdapat pada:

Contoh 33

Peristiwa tutur (*Event act*):

Perbincangan mengenai tagar atau statemen politisi yang berimbas ke dunia nyata. Najwa meminta tanggapan Suprianto GS, Budayawan yang akrab disapa Prie GS terkait efek dari perang tagar dan statemen para politisi yang juga menimbulkan kericuan di masyarakat.

Tindak tutur (*Speech act*):

Najwa : “Bagaimana, saya ingin ke kompas akal waras kita malam ini. Mas Prie, kita harus nikmati saja, ini bagian dari kebebasan demokrasi yang harus kita enjoi saja begitu?”

Prie : **“Yah saya sebetulnya sudah merasa tentram ketika Mbak Nana lama tidak bertanya ke saya tadi itu, heheheeh. Di zaman ini terlalu banyak ngomong itu bisa mengurangi resiko. Saya dipersepsikan sebagai penegak akal waras dengan Mas Toto, saya kira saya kok makin tidak waras bersampingan dengan Mas Toto. Hehehe**

Tapi begini Mbak Nana, sekarang ini kan kemajemukan konteks itu demikian kompleks yah. Melihat *card Prie day* itu, saya tidak hanya melihat sebuah uimeninterest, ada juga peristiwa politik di dalamnya, ada juga momentum Pilpres di dalamnya. Saya sebagai budayawan ini agak sulit sebenarnya keluar dari prem kebudayaan saya, karena orang seperti saya ini terlalu lembut hati untuk main satu Prem saja Mbak Nana.”

Najwa : “oke”

Prie : **“Secara *humaninterest*, pasti saya membayangkan kalo Mbak Vera itu kakak saya, mbaknya saya, si adik itu anak saya. Pasti bapak yang lembut hati ini tidak cukup ikhlas. Tetapi bagaimana kita agar management resiko kepada persoalan-persoalan yang multiprem ini bisa kita lakukan. Yah, saya**



setuju kepada sahabat saya Mas Toto ini. Apakah kita memiliki manajemen resiko yang lebih baik dari sekarang ini, agar soal-soal yang sudah menjadi referensi kemarin itu tidak terjadi.”
 Najwa : “Baik.”

(Data 9, Episode Bara Jelang 2019)

Pada percakapan di atas, tuturan Prie dianggap melanggar maksim kuantitas. Najwa menyakan tentang bagaimana seharusnya menyikapi tagar dan statemen-statementen politisi yang menimbulkan kericuan di masyarakat. Sebelum menanggapi hal tersebut, Prie terlebih dahulu mengatakan ia kurang waras. Prie dianggap sebagai penegak akal waras dalam perbincangan, tetapi ia merendah dengan mengatakan ia kurang waras. Hal tersebut dilakukan Prie untuk basa-basi sebelum memulai tanggapannya mengenai peristiwa yang berkaitan dengan tagar dan statemen politisi.

Contoh 34

Peristiwa tutur (*Event act*):

Perbincangan mengenai pernyataan Jokowi mengenai kampanye negatif. Najwa meminta tanggapan Maruarrar Sirait, salah satu politisi PDIP yang akrab disapa Ara mengenai kampanye hitam.

Tindak tutur (*Speech act*):

Najwa : “Apakah itu konteks negatif melihat politik. Saya ingin meminta tanggapan Bang Ara. Ketika disebutkan soal kampanye hitam, soal hal yang memang kita lihat terjadi dulu dan mungkin saja nanti terjadi, dan sudah terjadi sekarang. Bagaimana kemudian memaknai hoaks, kampanye hitam yang makin banyak tentunya akan direproduksi.”

Ara : **“Jadi yah Najwa, saya detail baca, dengar yah apa yang disampaikan oleh Presiden Jokowi dan Najwa yah. Najwa ini luar biasa, tidak ada yang tidak tembus diawancarai oleh dia yah. Semuanya tembus, sampai istana pun tembus.”**
 : “Thank you Bang , menjawab tadi Bang Ara”



- Ara : **“Jadi itu harus saya kasih apresiasi di tempat ini, kita doakan kedepan, 2019 ini ada presenter-presenter sekelas Najwa yang objektif dan berbicara apa adanya.”**
- Najwa : “Oke, thank you Bang Ara, kalo yang tadi kampanye hitam?”
- Ara : “Jadi, kampanye hitam itu sama aja kayak tadi, kalo kampanye putih yah jalan trus, kampanye hitam proses hukum dan tangkap, gitu aja, selesai. Jadi kalo kita tuh ada koridor. Saya bersaing sama Riza Fatria, pasti kita punya calon kira-kira bedalah, kan gitu Riza yah, punya partai beda, kan begitu. Nah, ngak tahu Fahri partainya apa 2019, saya belum tahu juga nanti.”
- Fahri : “Partai Marbot..hehehe”
- Arah : “Jadi kalo kita melanggar aturan itu ada Panwaslu, ada KPU, nah itulah yang dimau di sosial media. Mau kampanye *real*, itu tidak ada masalah. Bagi saya politik itu adalah setiap usaha untuk memperjuangkan apa yang kita anggap benar.”
- (Data 11, Episode Bara Jelang 2019)

Pada percakapan di atas, tuturan Ara dianggap melanggar maksim kuantitas.

Jawaban Ara melebihi pertanyaan Najwa. Najwa hanya meminta pendapat Ara mengenai kampanye hitam, tetapi Ara terlebih dahulu memuji kemampuan Najwa yang mampu menembus banyak narasumber kelas atas. Hal tersebut dilakukan Ara untuk basa-basi sebelum menanggapi persoalan kampanye hitam yang ditanyakan Najwa.

5. Mengkritik

Pada wacana politik gelar wicara Mata Najwa terdapat pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan penutur untuk mengkritik. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut terdapat pada:

Contoh 35

Peristiwa tutur (*Event act*)

Pada wawancara mengenai tagar dan statemen-statemente politisi yang telah dilakukan masalah hingga ke dunia nyata. Najwa meminta Mahfud MD untuk mengkritik tagar atau statemen politisi.

